



Research Article

Pondok Pesantren Berbasis Salafiyah dan Khalafiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Abdul Hakim Pohan¹, Ahmad Aziz², Muhammad Kosim³

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: 2320010019@uinib.ac.id 

2. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: 2320010029@uinib.ac.id

3. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: muhammadkosim@uinib.co.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 04, 2024

Revised : October 16, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : July 30, 2025

How to Cite: Abddul Hakim Pohan, Ahmad Aziz and Muhammad Kosim (2025) "Salafiyah and Khalafiyah Based Islamic Boarding Schools as Islamic Educational Institutions in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 877-890. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1497.

Salafiyah and Khalafiyah Based Islamic Boarding Schools as Islamic Educational Institutions in Indonesia

Abstract. Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that grow along with the development of Islam throughout the archipelago. A basic understanding of Islam and the Koran is the main goal. Islamic boarding schools are proliferating across the country in line with the changes, requiring Islamic boarding schools to modernize and update their curricula so that students leave with

not only a religious but also a secular education. The institutional characteristics and definitions of Islamic boarding schools are discussed in this research. And this research is library research which aims to describe the development of Islamic boarding schools in Indonesia in terms of how Islamic boarding schools respond to traditions. The research results show that Islamic Boarding Schools in terms of how they respond to tradition are divided into three, namely Salafi, Khalafi, and Mujadi. Each Islamic boarding school has slightly different traditions. This difference is only in the emphasis on the tradition of studying classical books and the efforts of Islamic boarding schools in dealing with developments in science and technology.

Keywords: Islamic Boarding School, Salafiyah, Khalafiyah

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan yang tertuadi Indonesia dan berkarakter khas Nusantara yang secara khusus menumpukan pada pendidikan keagamaan Islam (Educational Institution Based Religion) Dalam sejarahnya, setelah Hindia Belanda memberlakukan politiche etische, yakni dua dekade terakhir abad 19, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan institusi pendidikan yang modern (ala kolonial) bercorak liberal yang awalnya hanya untuk keturunan Belanda namun akhirnya juga dibangun sekolah yang diperuntukkan bagi Pribumi. Sekolah Belanda awalnya hanya untuk pribumi kalangan terbatas namun kemudian berkembang bahkan diikuti oleh para tokoh pribumi dengan mendirikan lembaga pendidikan ala kolonial. Sebelum itu Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan berbasis Masyarakat dan berkarakter khas Indonesia (Mustofa & Salahuddin, 2020).

Melihat model pendidikan di Indonesia, kita tak bisa melepaskan diri dari lembaga pendidikan Islam. Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, peran pendidikan pesantren yang merupakan nenek moyang dari sistem pendidikan di Indonesia memiliki andil yang sangat besar. Setelah datangnya kolonialisme di Indonesia terutama dari Belanda, diperkenalkanlah pendidikan “sekolah” yang bercorak sekularistik, yaitu meminimalisasi muatan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Akhirnya timbullah gagasan untuk memadukan pendidikan tradisional Islam “pesantren” dengan pendidikan “sekolah” modern (produk penjajah) yang menghasilkan lembaga pendidikan berupa “madrasah”. Dalam lembaga ini, materi pelajaran agama dan umum diajarkan sekaligus. Sehingga lulusannya nanti diharapkan tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga dapat mengisi kebutuhan sumber daya manusia.

Sebagaimana (Sutrisno, 2011) mengutip pendapat Azyumardi Azra, pesantren yang biasa disebut dengan pondok pesantren atau juga dengan pendidikan tradisional, sekalipun sudah banyak pesantren modern, merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Pesantren pada masa modern dan kontemporer umumnya didirikan oleh Kiai yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU)

Wujud pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan merupakan bentuk yayasan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk lembaga satuan pendidikan lainnya, berupa pendidikan umum, pendidikan umum bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan, baik dalam jalur formal, non formal dan informal.

Berdasarkan kondisi pondok pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pondok pesantren menjadi *agent of change* dalam kehidupan sosial masyarakat luas. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pondok pesantren yang dinamis terhadap perubahan sosial (Cahyadi, 2017). Paradigma pondok pesantren akan mengalami perubahan dengan tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Pembahasan ini akan menelaah bentuk pengembangan yang sudah dilakukan, kemudian apa yang sedang dilakukan saat ini oleh pondok pesantren dan bagaimana pengembangan pondok pesantren ke depan (Nilan, 2009).

Tulisan ini mencoba membahas sejarah pesantren sebagai ikon pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana perkembangannya masing-masing. perkembangan yang dipaparkan ini berupa model. Kemudian juga diselipkan informasi tentang bagaimana kurikulum di dalamnya. Penelusuran data ini dilakukan dengan kajian pustaka dari *literatur* yang relevan dan berhubungan dengan pesantren. Dari penjelasan ini kiranya dapat menambah informasi tentang tipe-tipe pendidikan di pesantren agar para orang tua dapat memahami seluk beluk macam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ini sebelum menentukan pilihan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya.

METODE

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan mutu Lembaga Pendidikan Islam melalui penguatan sistem pendidikan pesantren. Merujuk keinginan tersebut, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dikarenakan memiliki beberapa karakteristik, di antaranya berlatar alamiah, dimana di dalamnya ada banyak perilaku dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi, dan unsur manusia sebagai alat (Nursyamsiyah, 2019).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Muaz, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan artikel ini dibatasi pada tiga bagian, yaitu: pengertian pesantren dan karakteristik, unsur unsur pesantren, pesantren salafiyah dan khalafiyah. Penulisan kajian ini tidak disajikan secara terpisah atau parsial, akan tetapi secara bersamaan antara dengan kajian pesantren, Salafiyah dan khalafiyah pada tiap sub topiknya. Hal ini bertujuan memudahkan pemahaman dan dapat memudahkan pembaca dalam membedakan tipe kedua lembaga pendidikan Islam ini.

Pengertian Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai.

Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. (Mahdi, 2013).

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam (bersumber dari kitab kuning) di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Herman, 2013). Berdasarkan pengertian ini tergambarlah bahwa pesantren itu terdiri dari 5 unsur, yaitu : kiai, santri, pondok, mesjid dan kitab kuning.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Karakteristik Pesantren

Berbeda dengan sekolah konvensional, pesantren dijalankan sepenuhnya oleh relawan di masyarakat dan melayani kebutuhan anggotanya. Pesantren, bersama dengan fasilitas yang disediakan, berfungsi sebagai batu ujian budaya yang unik untuk daerah pedesaan melalui peran ganda mereka sebagai lembaga pendidikan dan sosial. Pesantren telah berkembang sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari komunitas lokal mereka. Seperti yang diharapkan, masyarakat menerima pesantren dan bergantung pada mereka untuk menawarkan pola dan norma yang diperlukan. Menurut (Haris, 2023) berikut ini adalah beberapa keunggulan pendidikan pesantren:

- a. Santri dan Kyai memiliki hubungan yang sangat erat.
- b. Persetujuan murid kepada Kyai.
- c. Biasanya Santri mengadopsi gaya hidup hemat dan minimalis khas seorang santri
- d. Keterkaitan di lingkungan pondok pesantren banyak diwarnai oleh semangat tolong menolong dan lingkungan persaudaraan.
- e. Para Kiyai menaruh banyak bekal untuk mengajarkan disiplin yang benar.
- f. Keterkaitan di lingkungan pondok pesantren banyak diwarnai oleh semangat tolong menolong dan lingkungan persaudaraan.

- g. Para santri di pesantren belajar, antara lain, untuk rela menanggung kesulitan agar berhasil.

Pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern Adapun peran setiap Lembaga pondok pesantren sebagai pendidikan islam di indonesia yaitu:

Lembaga Pendidikan Berbasis Masjid

Pesantren, yang memberikan pengajaran kepada siswa di luar sistem sekolah tradisional, berada di luar kategori ini. Pemilik/masyarakat yang bertanggung jawab atas suatu lembaga akan menentukan kurikulumnya. Anggota masyarakat bertanggung jawab atas segala biaya yang terkait dengan pendanaan. Kurikulum dan pendanaan pesantren ditentukan secara independen dari negara (Haris, 2023).

Tidak seperti sekolah atau madrasah tradisional, pesantren fokus pada serangkaian disiplin akademis yang berbeda. Jika dibandingkan dengan pesantren tradisional, "pondok pesantren memiliki kepemimpinan, ciri khas, dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh ciri pribadi kyai, unsur kepemimpinan pesantren, bahkan aliran agama tertentu yang dianutnya.

Kepemimpinan karismatik, juga dikenal sebagai kepemimpinan karismatik, didasarkan pada gagasan bahwa karisma adalah sifat individu yang membedakan seorang pemimpin dari orang lain, terutama dalam hal konsekuensi untuk motivasi, penerimaan, dan dukungan bawahan (Hayati et al., 2021). Pesantren merepresentasikan cara hidup tersendiri yang seringkali terisolasi dari masyarakat arus utama. Sekolah, bahkan dalam lingkungan yang dirancang dengan hati-hati ini, akan tetap memiliki identitas individunya sendiri, termasuk namun tidak terbatas pada tradisi dan tradisinya sendiri (Tamrin, 2018).

Sudah umum bagi pendidikan pesantren untuk fokus pada pembinaan pemimpin agama dan politik di masa depan. Kembali ke kampung halaman mereka, santri dan santriwati bijak idealnya mengambil peran kepemimpinan informal. Mereka pertama kali dikenal sebagai pesantren salafi (tradisional), dan produk utama mereka adalah Muslim tafaqquh fiddien (mereka yang mengikuti Islam secara kaffah. Pelajaran agama tentu saja menjadi fokus utama pendidikan di pesantren (Mukti & Syamsul, 2023).

Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, Tafsir, Tasawuf, dan Bahasa Arab sangat ditekankan di pesantren salafi (tradisional), sedangkan mata pelajaran sekuler sering diabaikan. Setiap pesantren, khususnya pesantren salafi, memiliki kekhasannya sendiri dan unik dari yang lain. Sementara semua pesantren di nusantara memiliki tujuan yang sama untuk mendidik siswa dalam lingkungan Islam, cara mereka melakukannya bervariasi dari satu lembaga ke lembaga lainnya, tergantung pada hak-hak khusus dan fasilitas yang dinikmati masing-masing.

Pesantren Untuk Masyarakat Sebagai Lembaga Kemasyarakatan

Pesantren juga memainkan peran penting dalam masyarakat secara keseluruhan. Ada berbagai tanggung jawab komunal, dan ini sama sekali tidak mengurangi peran pesantren sebagai tempat pengajaran formal. Pesantren melayani masyarakat dengan membantu mereka yang membutuhkan, mencegah kekerasan

remaja, mengurangi perdagangan narkoba, mempromosikan gaya hidup sehat, dan mendidik masyarakat tentang bahaya zat seperti narkoba. Pesantren memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama bila dipimpin oleh kyai inspiratif. Secara alami, kurikulum pesantren diarahkan pada metode yang berfokus pada masalah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan ajaran Islam harus ditinjau dari konteks zaman (Alim, 2022).

Jika pesantren mampu secara efektif mengatasi masalah sosial yang mencerminkan masalah aktual di masyarakat, mereka akan dapat berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih besar. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendorong warga pesantren untuk lebih terlibat dalam lingkungan setempat.

- a. Berbeda dengan sekolah agama tradisional, kurikulum pesantren menekankan keterampilan interpersonal dan pembangunan masyarakat.
- b. Beri anak-anak kesempatan untuk belajar dari dan berkontribusi pada komunitas mereka.
- c. Pesantren harus menjadi pusat inisiatif di seluruh desa untuk meningkatkan dan membangun infrastruktur baru dan menyebarkan konsep keagamaan baru.
- d. Memaksimalkan pendanaan pemerintah atau lembaga dari luar agar tingkat pengembalian dapat dilihat dan dirasakan.
- e. Kolaborasi lima arah antara madrasah dan pesantren untuk membantu lembaga dan komunitas yang mereka layani berkembang. Berusaha bekerjasama dengan unit produk lain atau lokasi/perusahaan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan vokas (Haris, 2023).

Pesantren sebagai lembaga sosial setidaknya memadukan tiga unsur esensial: "Ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk menimba ilmu, dan amal untuk mengaktualisasikan aktivitas komunal dalam kehidupan sehari-hari." Tidak mungkin pesantren mengabaikan tanggung jawab sosialnya, yang mencakup kesetiaan kepada bangsa dan negara. Inisiatif pesantren yang berfokus pada sosial konsisten dengan tujuan negara. Perlu adanya saling mendukung antara pesantren dan pemerintah agar dapat menghasilkan warga negara yang baik bagi keduanya. Pesantren, khususnya, menawarkan tri dharma kepada komunitas mereka, dengan fokus pada pelayanan kepada orang lain, yakni: (1) Iman dan pemahaman kepada Allah SWT, (2) Aplikasi praktis dari kemajuan ilmiah, (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan bangsa.

Unsur Unsur Pesantren

Menurut (Nasution, 2020 dan Anwar, 2016) pondok, masjid, santri, pembacaan Kitab Islam tradisional, dan kyai merupakan lima aspek inti dari tradisi pesantren.

a. Pondok

Pondok berasal dari kata "funduk", yang dalam bahasa berarti penginapan atau wisma. Namun, dalam konteks sekolah pertapaan (pesantren), istilah "pondok" lebih tepat menunjukkan rumah sederhana dengan kamar-kamar yang berfungsi sebagai asrama siswa.

Para santri tidur dan belajar di pondok pesantren yang saat ini merupakan gabungan pondok dan memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem satu dan wetonan. Karena pesantren biasanya tidak mencakup perumahan, istilah

pesantren digunakan. Namun jika diberikan gubuk, maka sekolah tersebut disebut sebagai pondok pesantren.

b. Masjid

Masjid yang menjadi pusat perhatian setiap pesantren, berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Islam pada hari Jumat dan selama proses sholat sehari-hari. Ada kemungkinan bahwa masjid dapat mengajar orang dewasa dan anak-anak. Selama salat Jumat di masjid, para santri dan kyai berdiskusi tentang kitab-kitab.

Karena itu, pimpinan menjadikan masjid sebagai ajang debat ilmiah meski pesantren sudah memiliki banyak tempat. Di masjid, masyarakat bisa lebih mengenal satu sama lain. Islam memupuk rasa persaudaraan karena masjid, yang berfungsi sebagai tempat utama doa dan pendidikan, selalu dibangun sebelum pesantren.

c. Santri

Dalam budaya Indonesia, kata santri memiliki konotasi ganda. Yang pertama menggambarkan sekelompok santri di sebuah pondok pesantren atau fasilitas pendidikan, sedangkan yang kedua mengungkapkan tradisi komunitas Muslim.

d. Kyai

Dalam bahasa Jawa, pengertian kyai mempunyai makna yang luas. Sebutan kyai dapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda-benda yang punya kekuatan sakti. Keris Jawa dikatakan sakti bila sanggup, dari logam dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara doadan mantra memasukkan kesaktian ke dalamnya. Keris-keris semacam itu dimiliki atau diberi predikat “Kyai”.

Pengertian kyai yang lain, bahwa dalam kebudayaan Jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga sebutan kyai melekat padadiriya. Terutama bila ia sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki pengaruh kharismatik, wibawa, walaupun kedudukan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.

Sedangkan pengertian kyai khususnya oleh masyarakat pesantren berup agelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik, relasi antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai disebabkan ingin mendapat barokah.

e. Pendidikan Berbasis Alkitab

Kitab klasik, yang sering dikenal sebagai Buku Kuning, sangat terkenal. Ide buku kuning atau klasik, di sisi lain, tidak disetujui secara luas. Misalnya, sebagian orang hanya akan mempelajari teologi, fiqh, tafsir, dan tulisan-tulisan lain dari

periode waktu tertentu, sementara sebagian lainnya hanya membaca literatur buku kuning/klasik dari periode waktu tertentu. Kitab-kitab kuning/klasik dikenal sebagai "Kitab Gundul" Menurut (Wahid, 1999) kitab kuning secara tradisional dipahami sebagai kumpulan tulisan-tulisan keagamaan yang disusun dalam bahasa Arab atau huruf Arab yang merupakan hasil perenungan para ulama kuno (as-salaf) dan dengan demikian mewakili prasasti yang khas bentuk modern sastra keagamaan.

Adapun Menurut (Haris, 2023) Kitab Kuno adalah nama lain dari Kitab Kuning karena ditulis (Arab) oleh para ilmuwan Islam pada Abad Pertengahan. Komponen matan dan komponen syarah termasuk dalam hampir semua kitab kuning. Syarah memberikan gambaran tentang Matan dalam kitab kuning Klasik. Jika ingin tahu lebih banyak tentang buku kuning ikonik ini,

Kyai menjadi saksi pembacaan kitab kuning santri dengan metode solongan, memverifikasinya baik dari segi makna maupun bacaannya. Para santri kemudian membaca kitab kuning di depan kyai. Ini adalah salah satu dari dua cara pesantren menggunakan kitab kuning. Siswa berkumpul di sekitar kyai untuk pertemuan kedua sehingga mereka bisa mencatat saat dia membaca dan mendiskusikan berbagai hal. Kyai menjadi saksi pembacaan kitab kuning santri dengan metode solongan, memverifikasinya baik dari segi makna maupun bacaannya. Para santri kemudian membaca kitab kuning di depan kyai. Ini adalah salah satu dari dua cara pesantren menggunakan kitab kuning (nahu dan shorof). Siswa berkumpul di sekitar buku kyai untuk pertemuan kedua sehingga mereka bisa mencatat saat dia membaca dan mendiskusikan berbagai hal.

Kemahiran siswa dalam membaca kitab kuning/klasik merupakan indikator potensi akademik yang paling mendasar. Komunitas pesantren telah mengembangkan seperangkat cita-cita terkodifikasi yang dikenal sebagai kitab kuning / klasik. Lebih khusus lagi, kitab kuning adalah "sastra agama dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lain.

Uraian ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kitab kuning adalah sebuah karya keagamaan, baik itu asli berbahasa Arab, terjemahan bahasa Indonesia, maupun karya yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para akademisi di Indonesia yang masih menggunakan abjad Bahasa Arab. Dan Pesantren-pesantren ini memiliki corak tradisi yang berbeda-beda yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pesantren Salafiyah

Dalam Pengertian Tradisional / salafiyah menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian (Karim, 2012). Pesantren Salafiyah secara umumnya diartikan sebagai pesantren tradisional yang masih memegang kuat tradisi dalam pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) (Arifin, 2015)

Kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari numenklatur Arab salafiyyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada

ajaran Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (Assalafussholeh). Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok.

Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Assunnah. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk antonym kata salaf versus kholaf. Ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama kholaf (modern). Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari yang kholaf karena ulama kholaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke salafussholeh.

Pondok pesantren salafiyah dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya. Penggunaan kata salaf untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaupun menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan system berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya (Subhan, 2012)

Pesantren Salafiyah memberikan pengajaran serta aturan-aturan yang mendorong para santri untuk tekun belajar dan mengamalkan amalan-amalan sunah. Pesantren Salafiyah memberi kebebasan kepada alumni untuk memilih jalan hidupnya yang dianggap baik bagi dirinya. Pesantren tidak membuat kontrol apapun terhadap pemahaman keagamaan santri. Pertemuan alumni yang diselenggarakan pesantren minimal setiap tahun sebagai wadah silaturahmi bagi alumni dan bukan alat kontrol terhadap pemahaman keagamaan santri (Nursyamsiyah, 2019)

Sistem pendidikan di pesantren salafiyah berbeda dengan sistem pendidikan madrasah maupun ponpes modern pada umumnya. Pesantren salafiyah tumbuh sebagai pusat belajar pendidikan agama yang unik, seperti pengantar pengajarannya menggunakan kitab kuning dijelaskan dengan bahasa lokal, memegang teguh tradisi adatistiadat, norma serta nilai khas pesantren. Dengan demikian bahasa lokal memiliki pengaruh kuatnya nilai pesantren. Peran kiai dengan karisma keilmuan yang dimiliki sekaligus pewaris para nabi merupakan bagian integral dalam pendidikan pesantren salafiyah, Karena kiai merupakan penentu dalam pendidikan di dalam pondok pesantren salafiyah (Hidayah, 2019).

Jadi menurut pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab didalam berlangsungnya proses belajar

mengajar (Hidayah, 2019). Dalam pesantren salaf peran seorang kyai atau ulama sangat dominan, kyai menjadi sumber referensi utama dalam system pembelajaran santri-santrinya. Pesantren tradisional (salafi) “merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern”. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama atau generasi salafi.

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab gundul. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Tohir, 2020). Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

Beberapa ciri khas kurikulum yang menonjol dari pondok pesantren salafiyah adalah; (Syafe'i, 2017)

- a. Kurikulum hanya mempelajari pembelajaran agama saja yang bersumber dari kitab klasik
- b. Tidak terikat dan tidak mempelajari kurikulum nasional
- c. Pola pembelajaran biasanya menggunakan system khalaqah
- d. Kurikulum / kitab yang di pelajari
- e. Ketuntasan kurikulum (untuk mendapatkan ijazah) tidak mengacu kepada sistem

Adapun yang dimaksud dengan pesantren dalam penelitian ini adalah pesantren salafiyah / tradisional yang masih melestarikan tradisi kajian kitab-kitab klasik serta memiliki pemikiran keagamaan yang moderat dan menghargai tradisi masyarakat sekitarnya.

Pesantren Khalafiyah

Dalam Khalafiyah artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “ashri” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Serta dilengkapi takhasus (Bahasa Arab dan Inggris). Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan (Malfi et al., 2023)

Pesantren ini merupakan pengembangan dari Pesantren Salafiyah yang mana didalamnya dikorelasikan dengan kemajuan zaman. Perkembangan teknologi yang begitu pesat mendorong pesantren untuk mengikutinya. Akhirnya pesantren ini didirikan dengan tujuan membantu santri agar mampu memiliki ketrampilan intelektual muslim yang berazaskan islam. Hal ini yang kentara dari Pesantren Modern yaitu penggunaan bahasa Inggris dan juga bahasa arab. Kedua bahasa ini

dijadikan sebagai bahasa keseharian yang wajib dikerjakan oleh para santri. Selain itu, di Pesantren Modern juga sudah diterapkan sebuah kurikulum (Saifuddin, 2015).

Kurikulum yang dibuat oleh Pesantren Modern dimaksudkan untuk mendorong santrinya agar selalu berkembang. Kurikulum ini biasanya ditetapkan secara langsung oleh sang Kyai dengan melihat perkembangan yang ada. Penetapan kurikulum ini dipandang komprehensif oleh sebagian masyarakat karena mengandung nilai-nilai pendidikan umum berbasis agama. Kehidupan santrinya pun beragam, dalam kesehariannya sendiri santri tidak diharuskan untuk bersarung. Hal ini dimaksudkan agar santri mudah beraktifitas (Fiandi et al., 2023).

Pesantren Khalafiyah merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Upaya pesantren Khalafi agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah diajarkannya ilmu-ilmu umum di lingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal di pesantren untuk mengikuti kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah Shubuh, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah.

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya (Ekaningrum et al., 2018). Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan pembenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni: (Khoiriyah et al., 2020).

- a. Mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat
- b. Peningkatan mutu guru dan prasarana
- c. Melakukan pembaharuan secara bertahap
- d. Kyai seyogyanya selaku pemilik pesantren terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (Rohmansyah et al., 2022). Para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Pesantren ini juga sudah mengadopsi kitab putih sebagai rujukan kurikulumnya.

Beberapa ciri khas kurikulum yang menonjol dari pondok pesantren khalafiyah adalah;

- a. Kurikulum yang digunakan sudah tidak lagi menunjukkan ke khasan kitab kuning klasik. Tapi sudah banyak menggunakan kitab berbahasa arab berwarna putih (kitab modern).
- b. Muatan kurikulum tidak hanya mempelajari pelajaran agama islam saja, tapi juga telah mempelajari pelajaran umum. Bahkan sudah terintegrasi dengan kurikulum nasional.
- c. Pola pembelajaran sudah menggunakan pola klasikal
- d. Kurikulum yang dipelajari sudah diatur dengan sistem tingkatan kelas dan tahun ajaran
- e. Ketuntasan kurikulum (untuk mendapatkan ijazah) sudah mengacu kepada sistem kelas

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren untuk fokus pada pembinaan pemimpin agama dan politik di masa depan. Kembali ke kampung halaman mereka, santri dan santriwati bijak idealnya mengambil peran kepemimpinan informal. Mereka pertama kali dikenal sebagai pesantren salafi, dan produk utama mereka adalah Muslim tafaqquh fiddien mereka yang mengikuti Islam secara kaffah. Pelajaran agama tentu saja menjadi fokus utama pendidikan di pesantren.

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang

REFERENSI

- Alim, S. (2022). Peran pesantren Nurul Hakim kediri dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 43–62.
- Anwar, A. (2016). Karakteristik pendidikan Dan Unsur-unsur Kelembagaan di pesantren. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 165–182.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 351–372.
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43–52.
- Ekaningrum, I. R., Widodo, J., Wasino, W., & Sugiyo, S. (2018). Development of Curriculum Management Model Based on Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 123–131.
- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswantir, I. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639–3646.
- Haris, I. A. (2023). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(4), 1–9.

- Hayati, N., Widiatuti, N., & Aslamiyah, N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Hidayatul Muntadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(02), 28–38.
- Herman, D. M. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2).
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 60–72.
- Karim, A. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 3(2), 1–10.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25–46.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Malfi, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8302–8312.
- Muaz, M. (2023). TRANSFORMASI DAN INOVASI KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 118–133.
- Mukti, A. M., & Syamsul, S. K. (2023). MODEL PENDIDIKAN DA'I BERBASIS MASJID STUDI TERHADAP PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN KHADIJAH KUBU RAYA. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 1–16.
- Mustofa, J., & Salahuddin, M. (2020). Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(01), 1–17.
- Nasution, S. (2020). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219–232.
- Nursyamsiyah, S. (2019). Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember). *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1), 21–34.
- Rohmansyah, T., Sujiarto, H., Hanafiah, H., & Khor, A. (2022). MANAJEMEN PENDIDIKAN DEMOKRASI DALAM MEMBINA PERILAKU KEBHINEKAAN PADA PONDOK PESANTREN. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(2), 223–237.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207–234.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: Abad ke-20*. Kencana.
- Sutrisno, P. (2011). Pengembangan Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Fadilatama*.
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–143.

- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(1).
- Tohir, K. (2020). *Model pendidikan pesantren salafi*. Scopindo Media Pustaka.
- Wahid, M. (1999). Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. *Bandung: Pustaka Hidayah*, 7.